

**TUGAS AKHIR**

**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK DISERTAI HIPERTENSI YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD PROVINSI NTB**



Untuk Memenuhi Persyaratan Dan Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi pada Program Studi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
TAHUN 2024**

**HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN TEKANAN DARAH PADA  
PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK DISERTAI HIPERTENSI YANG MENJALANI  
HEMODIALISA DI RSUD PROVINSI NTB**

**Najat Nadhira, 2024**

**Pembimbing : (I) apt. Cynthia Rahmawati, M.K.M., (II) apt. Baiq Lenysia Puspita Anjani,  
M.Farm., (III) apt. Baiq Leny Nopitasari, M. Farm**

**ABSTRAK**

Penyakit ginjal kronik merupakan kelainan ginjal parah yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko kematian. Kondisi ini sering dikaitkan dengan hipertensi. Tingkat kepatuhan minum obat yang rendah dapat mempengaruhi tekanan darah yang tidak terkontrol pada pasien dengan penyakit ginjal kronis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien dengan penyakit ginjal kronis disertai hipertensi yang menjalani hemodialisa. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 55 responden yang dilakukan pada bulan Juli 2024 di unit hemodialisa RSUD Provinsi NTB dengan Teknik *purposive sampling*. kriteria inklusi pada penelitian yaitu; mampu berkomunikasi dengan baik, mengisi kuesioner proMAS. Data menunjukkan bahwa responden di bawah 45 tahun memiliki rata-rata kepatuhan tertinggi, yaitu 12,57 dari 19 responden. Untuk usia  $\geq 45$  tahun, ada 36 responden dengan rata-rata kepatuhan 11,69. Laki-laki adalah responden terbanyak dengan rata-rata kepatuhan 11,45. Sementara itu, 18 responden perempuan memiliki rata-rata kepatuhan 13,11. Responden berpendidikan perguruan tinggi rata-rata kepatuhannya 12,41, dan 31 responden yang tidak bekerja rata-ratanya 12,03. Responden yang menjalani hemodialisis  $< 12$  bulan memiliki rata-rata kepatuhan 13,4 dari 15 orang, sedangkan yang  $\geq 12$  bulan, 40 responden rata-ratanya 11,47. Semua kelompok ini memiliki tingkat kepatuhan yang sedang tinggi. Dalam penelitian ini, analisis statistik dilakukan dengan uji korelasi Pearson, yang menunjukkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,104 untuk hubungan antara kepatuhan minum obat dan tekanan darah sistole, serta p-value sebesar 0,96 untuk hubungan dengan tekanan darah diastole, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dan tekanan darah.

Kata kunci : Kepatuhan, Tekanan Darah, Penyakit Ginjal Kronik, Hipertensi, Hemodialisi

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF MATARAM  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES, SI PHARMACY PROGRAM, 2024

*The Relationship between Medication Adherence and Blood Pressure in Chronic Kidney Disease Patients Receiving Haemodialysis for Hypertension at the Regional Hospital of West Nusa Tenggara Province*

Najat Nadhira, 2024

Supervisor: (I) apt. Cyntiya Rahmawati, M.K.M., (II) apt. Baiq Lenysia Puspita Anjani, M.Farm., (III) apt. Baiq Leny Nopitasari, M. Farm

ABSTRACT

A serious kidney condition that raises the chance of death is chronic renal disease. Hypertension is frequently linked to this illness. Patients with chronic renal disease may experience uncontrolled blood pressure as a result of poor treatment adherence. The purpose of this study is to examine the association between blood pressure and medication adherence in haemodialysis patients with chronic renal disease and hypertension. Purposive sampling was used in the cross-sectional survey, which was conducted in July 2024 at the haemodialysis unit of NTB Provincial Hospital, with a total of 55 respondents. Completion of the proMAS questionnaire and effective communication were prerequisites for study inclusion. According to the data, out of 19 respondents, those under 45 years old had the highest average adherence (12.57). 36 responders, who were 45 years of age and older, had an average adherence of 11.69. With an average adherence of 11.45, male respondents made up the bulk of the sample; the average adherence of the 18 female respondents was 13.11. The average adherence of respondents with more education was 12.41, but the average adherence of 31 jobless respondents was 12.03. Out of 15 respondents, those receiving haemodialysis for less than a year had an average adherence of 13.4, while those receiving it for 12 months or more had an average adherence of 11.47. All groups exhibited moderate to high adherence levels. Pearson correlation tests were used for statistical analysis in this study. The results indicated that there is no significant relationship between medication adherence and blood pressure, with a p-value of 0.104 for the relationship with systolic blood pressure and a p-value of 0.96 for the relationship with diastolic blood pressure.

**Keywords:** Compliance, Blood Pressure, Chronic Kidney Disease, Hypertension, Hemodialysis

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM

KEPALA  
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Ginjal memiliki peranan penting dalam mengatur volume dan komposisi kimia darah dengan cara mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme tubuh dan air secara selektif. Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu abnormalitas fungsi pada ginjal yang disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal yang ditunjukkan dengan penurunan Glomerular Filtration Rate (GFR) kurang dari 60 ml/min/1,732 atau kerusakan ginjal selama  $\geq 3$  bulan (Faizah et al., 2022). Penyakit gagal ginjal kronis ditandai oleh adanya perubahan struktur dan fungsi ginjal, baik dengan maupun tanpa penurunan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG), dan dapat berkembang menjadi kelainan patologis atau kerusakan ginjal. (Dewi & Maharianingsih, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa angka kejadian penyakit gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai 188 juta kasus, pasien meninggal setiap tahunnya sekitar 5-10 juta jiwa. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, penyakit gagal ginjal merupakan penyebab kematian ke-6 di seluruh rumah sakit di Indonesia. Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 mencapai 0,38%, sementara di Nusa Tenggara Barat, prevalensinya adalah 0,52% (Kemenkes Republik Indonesia, 2018). Sedangkan berdasarkan faktor resiko yang dapat mempengaruhi

terjadinya gagal ginjal kronik di Indonesia yang paling utama adalah hipertensi sebesar 25,8% (Kemenkes Republik Indonesia, 2018).

Hipertensi merupakan kondisi dimana seseorang memiliki tekanan darah melebihi batas normal yang biasanya rata-rata tekanan darah normal orang dewasa kisaran 120/80 mmHg, tekanan darah tinggi atau yang disebut dengan hipertensi diagnosis ketika tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan diastolik  $\geq 90$  mmHg setelah melakukan pemeriksaan berulang (Burger et al., 2020). Hipertensi adalah salah satu penyakit yang tidak bisa ditularkan/tidak menular, sering tidak menunjukkan gejala dan biasanya sering dijumpai pada kalangan orang dewasa baik dewasa muda, pertengahan dewasa maupun dewasa akhir hingga lansia dengan rentang usia mulai dari 18 tahun sampai usia lebih dari 75 tahun (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019, sebanyak 1,13 miliar orang di dunia mengalami hipertensi, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. (World Health Organization, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) melaporkan bahwa prevalensi untuk penyakit hipertensi di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Provinsi NTB berada pada peringkat ke-26 dengan persentase sebesar (27,80%) (Riskesdas, 2018).

Tingginya angka kejadian hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti usia, makanan yang tidak sehat, obesitas, merokok, kurang aktivitas fisik, faktor lain yang memicu hipertensi yaitu menurut hasil riset kesehatan dasar melaporkan bahwa dikarenakan tidak rutin memeriksa tekanan darah dan tidak meminum obat, hal ini yang menjadi faktor resiko penyebab hipertensi menjadi

tidak terkontrol (Darussalam M, 2017). *World Health Organization* menyebutkan bahwa dari lima penderita hipertensi, satu diantaranya memiliki hipertensi yang terkontrol dan sisanya tidak terkontrol (*World Health Organization 2019*). Tekanan darah tinggi atau hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan pada organ, termasuk ginjal. Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan pembuluh darah arteri di sekitar ginjal menjadi lebih tebal, keras dan menyempit, yang dapat mengurangi aliran darah ke ginjal. Akibatnya, ginjal tidak mendapatkan cukup oksigen dan nutrisi, sehingga kehilangan kemampuan untuk memfilter dan mengatur cairan elektrolit dalam tubuh (*American Heart Association, 2017*). Jika dibiarkan dalam jangka Panjang, ini dapat mengakibatkan gagal ginjal kronis. Oleh karena itu, pasien gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisa sebagai terapi pengganti ginjal seumur hidupnya.

Pengendalian tekanan darah adalah aspek penting dalam penatalaksanaan semua bentuk penyakit ginjal. Jika hipertensi tidak diobati maka pemunduran fungsi ginjal tidak dapat dicegah dan dapat berakibat komplikasi vaskular lain (Mughtar et al., 2015). Meskipun obat antihipertensi telah diresepkan masih terdapat 72-80% pasien gagal ginjal kronik yang memiliki tekanan darah tidak terkontrol yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan minum obat. Kepatuhan penggunaan obat ini diartikan sebagai kesesuaian perilaku pasien terhadap rekomendasi penggunaan obat dari petugas Kesehatan (Made et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di RSUD Provinsi NTB yang didapatkan dari rekam medis. Prevalensi pasien dengan diagnosa penyakit ginjal kronik disertai hipertensi yang menjalani hemodialisa pada bulan Agustus-Oktober tahun 2023 sebanyak 172 pasien. Angka ini cukup besar sehingga perlu untuk diperhatikan efektivitas pengobatannya pada sisi kepatuhan minum obat pada pasien penyakit ginjal kronik disertai hipertensi yang menjalani hemodialisa di RSUD Provinsi NTB.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien penyakit ginjal kronik disertai hipertensi yang menjalani hemodialisa di RSUD Provinsi NTB ?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui hubungan kepatuhan minum dengan tekanan darah pada pasien penyakit ginjal kronik disertai hipertensi yang menjalani hemodialisa di RSUD Provinsi NTB

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca terkait hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien penyakit ginjal kronik disertai hipertensi yang menjalani hemodialisa.

kronik di Indonesia yang paling utama adalah hipertensi sebesar 25,8% (Kemenkes Republik Indonesia, 2018).

Hipertensi merupakan kondisi dimana seseorang memiliki tekanan darah melebihi batas normal yang biasanya rata-rata tekanan darah normal orang dewasa kisaran 120/80 mmHg, tekanan darah tinggi atau yang disebut dengan hipertensi diagnosis ketika tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan diastolik  $\geq 90$  mmHg setelah melakukan pemeriksaan berulang (Burger et al., 2020). Hipertensi adalah salah satu penyakit yang tidak bisa ditularkan/tidak menular, sering tidak menunjukkan gejala dan biasanya sering dijumpai pada kalangan orang dewasa baik dewasa muda, pertengahan dewasa maupun dewasa akhir hingga lansia dengan rentang usia mulai dari 18 tahun sampai usia lebih dari 75 tahun (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019, sebanyak 1,13 miliar orang di dunia mengalami hipertensi, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. (World Health Organization, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) melaporkan bahwa prevalensi untuk penyakit hipertensi di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Provinsi NTB berada pada peringkat ke-26 dengan persentase sebesar (27,80%) (Riskesdas, 2018).

Tingginya angka kejadian hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti usia, makanan yang tidak sehat, obesitas, merokok, kurang aktivitas fisik, faktor lain yang memicu hipertensi yaitu menurut hasil riset kesehatan dasar melaporkan bahwa dikarenakan tidak rutin memeriksa tekanan darah dan tidak meminum obat, hal ini yang menjadi faktor resiko penyebab hipertensi menjadi



tidak terkontrol (Darussalam M, 2017). *World Health Organization* menyebutkan bahwa dari lima penderita hipertensi, satu diantaranya memiliki hipertensi yang terkontrol dan sisanya tidak terkontrol (*World Health Organization 2019*). Tekanan darah tinggi atau hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan pada organ, termasuk ginjal. Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan pembuluh darah arteri di sekitar ginjal menjadi lebih tebal, keras dan menyempit, yang dapat mengurangi aliran darah ke ginjal. Akibatnya, ginjal tidak mendapatkan cukup oksigen dan nutrisi, sehingga kehilangan kemampuan untuk memfilter dan mengatur cairan elektrolit dalam tubuh (*American Heart Association, 2017*). Jika dibiarkan dalam jangka Panjang, ini dapat mengakibatkan gagal ginjal kronis. Oleh karena itu, pasien gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisa sebagai terapi pengganti ginjal seumur hidupnya.

Pengendalian tekanan darah adalah aspek penting dalam penatalaksanaan semua bentuk penyakit ginjal. Jika hipertensi tidak diobati maka pemunduran fungsi ginjal tidak dapat dicegah dan dapat berakibat komplikasi vaskular lain (Mughtar et al., 2015). Meskipun obat antihipertensi telah diresepkan masih terdapat 72-80% pasien gagal ginjal kronik yang memiliki tekanan darah tidak terkontrol yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan minum obat. Kepatuhan penggunaan obat ini diartikan sebagai kesesuaian perilaku pasien terhadap rekomendasi penggunaan obat dari petugas Kesehatan (Made et al., 2023).

#### 1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Temuan hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti lain untuk memperluas penelitian terkait hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien penyakit ginjal kronik disertai hipertensi yang menjalani hemodialisa dan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Landasan Teori

Penyakit gagal ginjal kronik adalah suatu kondisi hilangnya fungsi ginjal secara permanen dengan laju filtrasi glomerulus (GFR) kurang dari 15 mL/menit/ 1,73m<sup>2</sup> selama lebih dari 3 bulan. Oleh karena itu, pasien gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisis sebagai pengganti ginjal seumur hidupnya (Made et al., 2023). Prevalensi kasus gagal ginjal kronis di Indonesia menurut riset kesehatan dasar pada tahun 2018 adalah sebesar 0,38%. Sedangkan prevalensi kasus di Nusa Tenggara Barat sebesar 0.52%. Ini menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronik ini masih menjadi permasalahan kesehatan dengan angka kejadian yang cukup tinggi (Kemenkes Republik Indonesia, 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) melaporkan bahwa prevalensi untuk penyakit hipertensi di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya sedangkan NTB berada pada peringkat ke-26 dengan persentase sebesar ( 27,80%). Lebih dari 50% pasien gagal ginjal kronik menderita hipertensi. Hipertensi sendiri terjadi karena hilangnya fungsi ginjal yang menyebabkan gangguan sekresi natrium sehingga meningkatkan volume

ekstraseluler yang berdampak pada peningkatan tekanan darah sehingga hipertensi pada penderita gagal ginjal kronik akan meningkatkan perburukan kondisi ginjal. Maka dari itu, *International Society of Hypertension* (ISH) dan ginjal 2020 *Disease Improving Global Outcomes* (KDIGO) atau *Kidney Disease Outcome Quality Initiative* (KDOQI) menjelaskan bahwa terapi antihipertensi diperlukan untuk mengendalikan tekanan darah pada pasien (Made et al., 2023). Meskipun obat antihipertensi telah diresepkan, masih terdapat 72-80% pasien gagal ginjal kronik yang memiliki tekanan darah tidak terkontrol lebih dari 140 mmHg. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan diartikan sebagai kesesuaian perilaku pasien terhadap rekomendasi penggunaan obat dari petugas kesehatan (Made et al., 2023).

Tingkat kepatuhan minum obat menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan terapi pada penyakit hipertensi (Putra et al., 2023). Ketidakepatuhan dalam penyakit hipertensi menjadi masalah yang cukup penting pada pengelolaan hipertensi. Pada studi yang dilakukan oleh (Nurdin et al., 2024) terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan penurunan tekanan darahnya (Nurdin et al., 2024). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Made et al., 2023) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan pengendalian tekanan darah pasien hipertensi namun hasil penelitiannya mendukung bahwa kepatuhan pengobatan yang tinggi berdampak positif pada peningkatan kontrol tekanan darah pada pasien penyakit ginjal kronik (Made et al., 2023).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil data pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden di bawah 45 tahun memiliki rata-rata kepatuhan tertinggi, yaitu 12,57 dari 19 responden. Untuk usia  $\geq 45$  tahun, ada 36 responden dengan rata-rata kepatuhan 11,69. Laki-laki adalah responden terbanyak dengan rata-rata kepatuhan 11,45. Sementara itu, 18 responden perempuan memiliki rata-rata kepatuhan 13,11. Responden berpendidikan perguruan tinggi rata-rata kepatuhannya 12,41, dan 31 responden yang tidak bekerja rata-ratanya 12,03. Responden yang menjalani hemodialisis  $< 12$  bulan memiliki rata-rata kepatuhan 13,4 dari 15 orang, sedangkan yang  $\geq 12$  bulan, 40 responden rata-ratanya 11,47. Semua kelompok ini memiliki tingkat kepatuhan yang sedang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan responden dalam minum obat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tekanan darah sistolik maupun diastolik. Uji analisis korelasi pearson menunjukkan nilai p-value sebesar 0,104 untuk tekanan darah sistolik dan 0,96 untuk tekanan darah diastolik. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pasien penyakit ginjal kronik disertai hipertensi yang menjalani hemodialisa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut.

1. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan jumlah responden untuk mendapatkan hasil yang optimal.
2. Menganalisis data riwayat pengobatan pada hasil rekam medis pasien untuk meminimalisir kesalahan dalam pengisian kuesioner yang bersifat subjektif tersebut.

